

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya setiap perusahaan secara substansial memiliki tujuan yang jelas, terdapat beberapa tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan pertama perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Sebenarnya tujuan setiap perusahaan sama, hanya saja dalam penekanan masing-masing yang ingin dicapai suatu perusahaan berbeda-beda. Nilai dari suatu perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya, dengan adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, sehingga akan meningkatkan harga saham. Keberadaan pemegang saham dan peranan manajemen sangat penting dalam menentukan besar keuntungan dan kemakmuran yang diperoleh nantinya oleh perusahaan. Semakin meningkatnya nilai perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya kemakmuran pemegang saham, karena suatu harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan (Frysa, 2011: 18).

Penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham yang sedang ditransaksikan di bursa. Pada kenyataannya, banyak investor yang mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan yang menjadi sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal

tersebut dikarenakan harga saham di bursa dapat mengalami kenaikan dan penurunan. Zulfa (2012: 2) mengungkapkan manajemen selaku pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerjanya melalui berbagai kemampuan yang mereka miliki guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan akan mempengaruhi *return* yang diperoleh para investor.

Pada setiap perusahaan memiliki nilai perusahaan yang dapat diukur menggunakan nilai buku ekuitas dan harga pasar saham perusahaan. Nilai buku ekuitas adalah nilai ekuitas yang didasarkan pada pembukuan atau laporan keuangan perusahaan. Nilai buku ekuitas didapat dari laporan neracanya yang dihitung berdasarkan pengurangan nilai buku total aset dan total kewajiban. Nilai buku akan mengacu pada nilai perusahaan menurut pembukuannya. Harga pasar saham perusahaan adalah nilai perusahaan yang biasanya diamati melalui pemegang saham dengan mengukur harga pasar saham di pasar modal. Nilai pasar dapat dihitung dengan mengalihkan harga saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Jika nilai suatu perusahaan dapat diprosikan dengan harga saham, maka memaksimalkan nilai pasar pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Sebuah perusahaan yang dinilai menguntungkan akan mendapatkan lebih perhatian dari para investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut, maka tinggi rendahnya nilai perusahaan dapat dilihat melalui nominal harga saham yang diperjualbelikan di pasar saham.

Pengukuran nilai perusahaan yang didasarkan pada nilai buku dan nilai pasar ekuitas kurang representatif (Hariati dan Rihatiningtyas, 2015). Oleh karena itu salah satu cara pengukuran nilai perusahaan adalah dengan menggabungkan nilai buku dan nilai pasar ekuitas melalui Tobins'Q. Rasio ini diukur dari nilai pasar ditambah nilai buku total kewajiban kemudian dibagi dengan nilai buku total aset. Nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio Tobins'Q sekaligus dapat menggambarkan kesempatan bertumbuh suatu perusahaan. Melalui pengukuran ini dapat digunakan bagi para pelaku pasar modal untuk memudahkan dalam menilai kinerja dan prospek masa depan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobins'Q sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan terbaik terhadap suatu investasi.

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator yang digunakan investor dalam menilai pasar perusahaan secara keseluruhan. Pada penilaian perusahaan terdapat beberapa dasar penilaian yaitu berdasarkan nilai yang ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar, penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu. Oleh karena itu nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi. Nilai perusahaan juga dibentuk melalui indikator nilai pasar saham yang sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga melalui hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingginya peringkat kinerja lingkungan perusahaan. Semakin baik bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup maka citra/*image* perusahaan juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan telah mampu memenuhi kontak sosial dan legitimasi terhadap masyarakat, sehingga keberadaan perusahaan direspon positif oleh masyarakat. Dengan adanya hal tersebut mampu membuat investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di mata masyarakat, karena berdampak pada tinggi loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Investor akan merespon positif dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik yang digambarkan kenaikan harga saham secara fluktuatif dari tahun ke tahun, sebaliknya investor akan merespon negatif pada perusahaan yang kinerjanya lingkungannya buruk yang digambarkan dengan penurunan harga saham secara fluktuatif dari tahun ke tahun.

Perbedaan saham dalam pembagian pada perusahaan akan menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antar pemilik perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang sering muncul dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan. Perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* biasanya dikenal sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Perbedaan kepentingan pada pihak *agent* lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang bertentangan dengan tujuan perusahaan sehingga mengabaikan kepentingan *principal*. Jika berorientasi pada laba kecurangan praktik suatu kinerja tentunya lebih menguntungkan pihak *agent* yang akan mengakibatkan turunnya kualitas laba perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah mengakibatkan pengambilan keputusan

cenderung melakukan kesalahan dalam laporan keuangan yang mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan. Hal ini dapat diminimalisir dengan implementasi tata kelola perusahaan. Adanya implementasi tata kelola perusahaan diharapkan mampu menghambat kecurangan yang dilakukan oleh pembuat keputusan sehingga laporan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerjasama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Apabila tindakan antara manajer dengan pihak lain tersebut berjalan sesuai, maka masalah diantara kedua belah pihak tersebut tidak akan terjadi. Kenyataannya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering kali menimbulkan masalah. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal tersebut memerlukan kontrol dari pihak luar dimana peran *monitoring* dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya.

Suatu mekanisme pengawasan dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terjadi diantara manajer dan pemegang saham disetiap perusahaan dengan meminimumkan konflik kepentingan tersebut. Namun, dengan muncul mekanisme pengawasan tersebut akan memunculkan *agency cost*. Cara

mengurangi *agency cost* adalah dengan peningkatan kepemilikan perusahaan. Pemilik-pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan mengimplementasikan strategi tersebut dan mengalokasikan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Adanya pengawasan yang baik dari strategi yang diterapkan oleh pemilik dalam lingkup perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham disebut sebagai struktur kepemilikan (Sabrina, 2010).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hariati dan Rihatiningtyas (2015), yang meneliti kembali variabel tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Variabel ini diteliti kembali untuk menjawab ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-peneliti sebelumnya dan untuk mendapat hasil yang semakin relevan. Penelitian ini juga memisahkan variabel independen dengan penambahan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didasarkan oleh adanya keinginan dari peneliti untuk mengembangkan variabel yang sudah ada, meneliti kembali variabel yang sebelumnya telah diteliti untuk hasil yang semakin relevan, dan menyertakan variabel yang belum pernah diadakan penelitian resmi sebelumnya sehingga menjadi fenomena baru.

Pada penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015), variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan. Akan tetapi pada penelitian ini

yang diambil oleh peneliti memindahkan proksi dari tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan institusional ke variabel struktur kepemilikan dengan penambahan proksi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga, sedangkan tata kelola perusahaan diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan. Hal ini dikarenakan struktur kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tujuan perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga perlu adanya pemisahan antara pengelola yang terkait tata kelola dengan pengawasan atau pengontrolan yang dilakukan oleh pemilik-pemilik perusahaan.

Fungsi dari struktur kepemilikan ini merupakan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan, sehingga peneliti memisahkan struktur kepemilikan dengan tata kelola perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun penelitian ini menggunakan perusahaan *food and beverages* sebagai penelitian karena saham yang berasal dari produk makanan dan minuman merupakan saham yang banyak diminati oleh investor. Saham pada perusahaan *food and beverages* tidak dipengaruhi oleh pergerakan situasi ekonomi makro atau kondisi bisnis secara umum, perusahaan tersebut mampu memberikan bagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Pasar

industri makanan dan minuman pada tahun 2016 diproyeksikan mengalami pertumbuhan sebesar 7,4%-7,8%. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) rencana investasi industri makanan dan minuman naik sebesar 326 persen atau senilai Rp 184,92 Triliun. Sekjen Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) Franky Sibarani menyatakan bahwa industri makanan dan minuman tumbuh 8,16% pada tahun 2016. Pertumbuhan tersebut didorong oleh investasi-investasi baru dan kenaikan daya beli masyarakat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sehingga pada penelitian ini mengambil pada perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang “**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimanapengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimanapengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah wawasan dan pengetahuan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka peningkatan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan makanan dan minuman.